

Model Tahapan Rehabilitasi Sosial bagi Anak Jalanan di Panti Sosial Remaja

¹Najwa Lintang Nourita, ²Nunung Khoiriyah

¹Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta,
Jakarta, Indonesia

E-mail: najwa.lintang123@gmail.com

ABSTRAK

Anak jalanan merupakan kelompok rentan yang mengalami disfungsi sosial akibat faktor ekonomi, keluarga dan lingkungan. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 hadir sebagai lembaga rehabilitasi sosial yang bertujuan mengembalikan fungsi sosial anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan rehabilitasi sosial bagi anak jalanan di Panti Sosial Remaja dengan menggunakan teori rehabilitasi Badiklit Kesos dan teori perubahan sosial Kurt Lewin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan rehabilitasi sosial dilakukan secara holistik dan bertahap melalui lima tahap: pendekatan awal, asesmen, perencanaan, pelaksanaan dan pasca pelayanan. Pendekatan ini efektif membantu anak jalanan memulihkan fungsi sosial, meskipun keberhasilan program dipengaruhi oleh dukungan keluarga dan lingkungan.

Kata kunci : *rehabilitasi sosial, Badiklit Kesos, Anak Jalanan, panti sosial*

ABSTRACT

The phenomenon of street children remains a complex social issue in Jakarta. Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 2 functions as a social rehabilitation institution aimed at restoring street children's social functioning. This study aims to analyze the stages of social rehabilitation for street children using the rehabilitation stages theory by Badiklit Kesos and Kurt Lewin's social change theory. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through observation, in-depth interview, and document studies. The result show that rehabilitation is implemented holistically and in five stages: initial approach, assessment, planning, implementation, and post-service. This approach effectively supports street children's social recovery, although family and environment support remain crucial for program success.

Keyword : *social rehabilitation, Badiklit Kesos, street children, social institution*

1. PENDAHULUAN

Jakarta sebagai ibu kota negara sekaligus pusat pemerintahan dan ekonomi nasional memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan hak-hak dasar seluruh warganya, termasuk anak-anak. Namun demikian, realitas sosial

banyak anak yang hidup dalam situasi rentan, salah satunya adalah anak jalanan. Anak jalanan merupakan bagian dari kelompok rentan marjinal yang tidak hanya terabaikan dari sisi perlindungan, tetapi juga kerap kehilangan akses terhadap Pendidikan, Kesehatan dan kehidupan yang layak. Keberadaan anak jalanan mencerminkan kegagalan sistem

perlindungan sosial yang seharusnya menjamin kesejahteraan semua anak.

Menurut (Tuto Ladjar et al., 2024), anak jalanan di kota-kota besar seperti Jakarta menghadapi risiko eksploitasi, kekerasan, serta stigma negative dari masyarakat, sehingga mereka semakin terpinggirkan dari akses layanan sosial yang layak. Pasal 34 UUD 1945 dan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak sebenarnya telah menegaskan bahwa negara wajib memelihara dan melindungi anak-anak terlantar termasuk anak jalanan, namun implementasinya masih jauh dari optimal (Tuto Ladjar et al., 2024).

Data Kementerian Sosial Republik Indonesia, menunjukkan peningkatan signifikan jumlah anak jalanan secara nasional, dari sekitar 36.000 anak pada tahun 2017 menjadi lebih dari 230.000 pada tahun 2022. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa penanganan anak jalanan membutuhkan pendekatan sistematis, terintegrasi dan berkelanjutan. (Mugianti et al., 2018) menyatakan bahwa faktor penyebab utama remaja menjadi anak jalanan adalah faktor keluarga (100%), disusul oleh faktor kemiskinan (92,3%) dan lingkungan sosial (88%).

Secara umum, penyebab utama anak-anak berada di jalanan berkaitan dengan kemiskinan structural. Tekanan ekonomi menyebabkan Sebagian orang tua mendorong anak-anaknya untuk mencari nafkah di ruang publik, bahkan mengorbankan pendidikan mereka. (Ipandang, 2014) menyebutkan bahwa anak dari keluarga besar, dengan pendapatan rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk bekerja di jalan. Selain itu, faktor internal keluarga seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, dan minimnya perhatian emosional memperburuk kondisi anak, yang pada akhirnya mencari pekerjaan di luar rumah (Walopka et al., 2018). Tidak sedikit dari mereka yang akhirnya terputus dari Pendidikan dan kehilangan

arah perkembangan sosial dan psikologisnya.

UNICEF mendefinisikan anak jalanan sebagai anak-anak dibawah usia 16 tahun yang telah meninggalkan rumah, sekolah dan komunitas terdekatnya, lalu hidup dalam kondisi berpindah-pindah di jalanan (nomadic street life). Ketika anak kehilangan lingkungan perlindungan dasarnya, seperti keluarga dan sekolah, maka mereka akan semakin rentan terhadap eksploitasi, kekerasan dan marginalisasi. Anak-anak ini membutuhkan intervensi sosial yang terstruktur untuk mengembalikan fungsi sosial mereka agar dapat hidup secara layak dan mandiri.

Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian (Mujazin, 2021) meneumkan bahwa proses rehabilitasi yang dilakukan melalui institusi sosial dapat membantu membentuk ulang perilaku sosial anak jalanan secara bertahap,, terutama melalui intervensi psikososial yang berkelanjutan.

Sebagai bentuk tanggung jawan negara, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menegaskan perlunya perlindungan khusus bagi anak-anak dalam situasi darurat, termasuk anak jalanan. Pasal 59 ayat (2) huruf e menyebutkan bahwa pemerintah dan Lembaga negara berkewajiban untuk memperikan perlindungan terhadap anak-anak yang berada di jalan. Salah satu bentuk perlindungan tersebut adalah melalui program rehabilitasi sosial.

Rehabilitasi sosial merupakan upaya terpadu yang bertujuan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan individu yang mengalami disfungsi sosial, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Dalam konteks anak jalanan, rehabilitasi sosial tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan makanan, tetapi juga penguatan psikososial, Pendidikan keterampilan, serta reintegrasi sosial. hal ini diperkuat oleh penelitian (Jati et al., 2022) yang menyoroti pentingnya

rehabilitasi sebagai instrument pemulihan fungsi sosial anak jalanan agar tidak kembali ke jalan.

Sebagai upaya penanganan, pemerintah melalui Kementerian Sosial telah mengembangkan program rehabilitasi sosial untuk anak jalanan. Program ini bertujuan memulihkan keberfungsian sosial anak agar mereka dapat hidup mandiri dan terintegrasi kembali ke masyarakat. Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta yang fokus pada layanan rehabilitasi sosial anak jalanan di PSBR Taruna Jaya 2 mencakup bimbingan psikososial, pelatihan keterampilan vokasional, serta pembinaan moral dan spiritual.

Namun demikian, dalam implementasinya masih ditemukan anak jalanan yang kembali ke jalan setelah menjalani rehabilitasi. Hal ini menunjukkan perlunya evaluasi terhadap tahapan program rehabilitasi sosial agar intervensi yang dilakukan dapat lebih efektif. (Jati et al., 2022) menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada kejelasan desain tahapan, keterlibatan pemangku kepentingan, dan kesinambungan dukungan pasca rehabilitasi.

Penelitian ini menggunakan Model Tahapa Rehabilitasi Sosial Badiklit Kesos (2004) sebagai kerangka analisis untuk melihat pelaksanaan program, serta teori perubahan sosial Kurt Lewin untuk memahami dinamika perubahan perilaku anak jalanan selama proses rehabilitasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan program rehabilitasi sosial di PSBR Taruna Jaya 2 dan menganalisis faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat keberhasilan program tersebut.

2. LANDASAN TEORI

Tahapan Rehabilitasi Sosial

Model tahapan rehabilitasi sosial merupakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Badiklit Kesos (2004) sebagai pedoman pelaksanaan rehabilitasi sosial di berbagai lembaga sosial di Indonesia, khusus pada penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Model ini dirancang untuk menjawab kompleksitas kebutuhan individu yang mengalami disfungsi sosial, termasuk anak jalanan, melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu:

1. Pendekatan Awal (orientasi)
Merupakan tahap awal mengenal calon penerima layanan dan membangun hubungan. Kegiatan meliputi sosialisasi, orientasi program, pendaftaran, identifikasi awal data ribadi, serta observasi kondisi psikososial, ekonomi, dan keluarga. Pekerja sosial juga membantu membangun motivasi, kepercayaan diri, dan kesiapan mental.
2. Asesmen
Pekerja sosial melakukan asesmen menyeluruh terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, lingkungan, pendidikan, dan keterampilan untuk memahami masalah dan menentukan kebutuhan layanan
3. Perencanaan layanan
Merancang intervensi berdasarkan hasil asesmen, secara partisipatif dengan penerima layanan. Menetapkan tujuan, jenis layanan, jadwal kegiatan dan metode intervensi yang sesuai.
4. Pelaksanaan
Melaksanakan rencana secara sistematis untuk meningkatkan kemandirian. Layanan meliputi konseling, pelatihan vokasional, serta pembinaan mental-spiritual.

5. Pasca pelayanan (terminasi dan aftercare)

Menilai pencapaian tujuan. Jika berhasil, proses diakhiri dengan terminasi dan penerima diarahkan kembali ke masyarakat.

Model ini telah menjadi pedoman dalam berbagai layanan rehabilitasi sosial. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan dalam dokumen formal, proses rehabilitasi sosial di UPTD Kampung Anak Negeri Surabaya menunjukkan keterpaduan tahapan yang *substantif selaras* dengan model ini, sebagaimana dijelaskan oleh (Mujazin, 2021). Dalam penelitiannya, ia menjelaskan adanya tahapan seperti pendekatan seperti pendekatan awal, observasi, pembinaan, pelatihan keterampilan, serta penguatan nilai sosial dan spiritual yang mendukung reintegrasi anak jalanan ke masyarakat.

Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951) menjelaskan proses perubahan perilaku individu dan kelompok melalui tiga tahapan, yaitu *unfreezing*, *changing* dan *refreezing*.

Tahap pertama, *unfreezing*, adalah proses membuka kesadaran individu atau kelompok terhadap perlunya perubahan. Dalam konteks rehabilitasi sosial, tahap ini diwujudkan melalui pendekatan awal seperti sosialisasi, konseling motivasi dan bimbingan yang membantu anak jalanan menyadari pentingnya mengubah pola hidup mereka. Tahap kedua, *changing* merupakan fase transisi di mana individu mulai mengadopsi pola pikir, sikap, dan perilaku baru melalui kegiatan pelatihan dan pembinaan yang dirancang untuk meningkatkan kapasitas sosial dan kemandirian.

Tahap terakhir, *refreezing*, adalah proses penanaman nilai-nilai baru hingga menjadi bagian dari perilaku yang stabil dan diterima dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, dukungan lingkungan

sosial dan sistem penghargaan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan perubahan.

Dalam penelitian ini, teori Lewin digunakan untuk menganalisis bagaimana anak jalanan mengalami transformasi sosial selama rehabilitasi, serta faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan program setelah mereka kembali ke masyarakat.

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, untuk menganalisis tahapan rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2. Kerangka teori yang digunakan adalah teori tahapan rehabilitasi sosial dari Badiklit Kesos (2004) dan teori perubahan sosial Kurt Lewin.

Penelitian ini dilakukan di PSBR Taruna Jaya 2, Tangerang Selatan, pada Januari hingga April 2025. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan Kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan Teknik triangulasi sumber dan metode pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling dengan total tujuh informan yang terdiri dari pekerja sosial, pendamping, anak jalanan yang menjadi warga binaan sosial serta alumni anak jalanan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program rehabilitasi sosial di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 dilaksanakan melalui lima tahap utama sesuai dengan kerangka Badiklit Kesos (2004), yaitu pendekatan awal, asesmen, perencanaan, pelaksanaan, dan pasca pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa setiap tahap memiliki peran penting dalam mendukung perubahan sosial anak jalanan, serta memperlihatkan keterkaitan dengan teori perubahan sosial Kurt Lewin yang terdiri dari fase *unfreezing*, *changing* dan *refreezing*.

Tahap pendekatan awal dilakukan dengan tujuan membangun hubungan awal yang positif antara anak jalanan dan pekerja sosial serta memperkenalkan aturan dan nilai lembaga. Di PSBR Taruna Jaya 2, orientasi dilakukan selama dua minggu di Asrama Sudirman. Anak-anak diperkenalkan pada jadwal kegiatan, peraturan dan tata tertib.

“Karena memang di panti itu mereka harus mengikuti aturan. Dari mereka yang hidup dijalanan itu tidak normatif... Istilahnya untuk Activities of Daily Living (ADLs) itu sangat berbeda. Oleh karena itu mereka selama di panti sejak di asrama Sudirman mulai untuk sosialisasi program yang ada di panti” (FJ, W1, 16-03-25, baris 94-105)

Kegiatan orientasi ini bersifat pengantar menuju adaptasi awal terhadap kehidupan panti. Ini mencakup pengenalan lingkungan, nilai-nilai, dan disiplin harian yang harus dijalani oleh anak jalanan yang menjadi warga binaan sosial. Proses ini membantu mereka beradaptasi dari kehidupan di jalanan yang bebas menuju lingkungan yang lebih terstruktur. Namun, pada tahap ini sering muncul resistensi atau penolakan karena anak-anak masih terbiasa dengan kebiasaan lama mereka yang bebas dari aturan.

“Awalnya ada penolakan karena mereka belum terbiasa atau belum ada kemauan untuk berubah tapi seiring berjalannya waktu dan setelah diberi penguatan maupun motivasi mereka merespon dengan baik dan selalu mengikuti aturan atau nilai-nilai baru di panti.” (FJ, W1, 16-03-25, baris 123-130)

Faktor pendukung pada tahap ini adalah pendekatan humanis pekerja

sosial, disiplin yang diterapkan secara konsisten, serta lingkungan asrama yang mendukung adaptasi.

Dalam teori Lewin, fase ini merupakan fase *unfreezing*, yaitu saat anak mulai melepaskan kebiasaan lama dan membuka diri terhadap nilai-nilai baru. Penelitian (Jati et al., 2022) juga menekankan pentingnya pendekatan humanis dan partisipatif dalam proses rehabilitasi sosial untuk membangun kesadaran anak jalanan agar mampu beradaptasi dengan nilai-nilai baru di panti.

Tahap asesmen dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, dan potensi individu. Pekerja sosial di PSBR Taruna Jaya 2 menggunakan metode wawancara, observasi, dan form asesmen internal yang mencakup aspek biopsikososial serta latar belakang keluarga. Hasil asesmen menjadi dasar penyusunan intervensi.

“Tahapan tahapan rehabilitasi itu telah diatur sesuai Permensos 16 nomor tahun 2019...” (FJ, W1, 16-03-25, baris 9-12)

Tahap ini sejalan dengan prinsip Badiklit Kesos tentang pentingnya asesmen menyeluruh dan sistematis untuk menentukan rencana pelayanan yang tepat. Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian (Mugianti et al., 2018) yang mengungkapkan bahwa faktor keluarga (100%) dan kemiskinan (92,3%) menjadi penyebab dominan anak berada di jalan. Faktor pendukung pada tahap ini adalah tersedianya form asesmen yang terstruktur dan keterampilan pekerja sosial dalam menggali informasi secara mendalam. Namun, hambatan muncul berupa data keluarga yang tidak lengkap.

Rencana pelayanan dirancang berdasarkan hasil asesmen dengan mempertimbangkan minat, bakat, dan kesiapan psikologis anak. Di PSBR Taruna Jaya 2, anak diarahkan mengikuti pelatihan keterampilan yang tersedia (bengkel motor, sablon, bengkel mobil,

servis AC, elektro, dan las) hingga bimbingan spiritual dan konseling.

“Kami sarankan saat mereka memilih satu keterampilan sesuai minat dan bakat mereka. Untuk orientasi mengenai keterampilan-keterampilan ini dilakukan saat mereka masuk asrama Sudirman.” (FJ, W1, 16-03-25, 180-185)

Perencanaan ini telah mencerminkan prinsip individualisasi sebagaimana ditekankan Badiklit Kesos. (Tuto Ladjar et al., 2024) menekankan kewajiban negara dalam melindungi anak-anak terlantar sesuai Pasal 34 UUD 1945 yang menyebutkan fakir miskin dan anak terlantar yang dipelihara negara.

Pelaksanaan merupakan tahap inti rehabilitasi sosial. Di PSBR Taruna Jaya 2, program dilakukan selama enam bulan dengan kegiatan rutin seperti *morning meeting*, pelatihan vokasional, pembinaan keagamaan, hingga konseling kelompok. Tahapan ini bertujuan membentuk perilaku disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Dalam teori Lewin, tahap ini masuk fase *changing*, di mana anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai baru dan membangun identitas diri yang lebih produktif.

Tahap terakhir adalah pasca pelayanan atau terminasi, yang bertujuan memastikan anak siap kembali ke masyarakat. Di PSBR Taruna Jaya 2, *reintegrasi* dilakukan melalui pemulangan ke keluarga, dilanjutkan dengan *monitoring daring* dan kunjungan lapangan.

“Kami mengevaluasi keberhasilan dari perilaku anak, kemandirian mereka, dan bagaimana mereka bisa kembali ke keluarga atau Masyarakat.” (AO, W1, 19-03-25, 49-52)

“Penilaian dari para pendamping dilihat dari perubahan dalam kehidupan sehari-harinya... jika sudah mendapat persetujuan dari berbagai pihak maka WBS ini akan

di terminasi dengan cara penjemputan keluarga.” (RP, W1, 28-03-25, 106-112)

Namun, hasil temuan menunjukkan tantangan besar pada tahap ini, di mana sebagian anak mengalami *relapse* kembali ke jalan akibat lemahnya dukungan keluarga dan lingkungan.

“Tantangan terbesarnya ada di lingkungan luar panti... kadang keluarga mereka belum siap menerima, atau malah jadi sumber masalah” (AO, W1, 19-03-25, 64-68)

“Yang paling besar itu setelah mereka keluar dari panti. Karena kami nggak bisa awasi mereka terus. Banyak yang balik lagi ke lingkungan lama yang negatif, bahkan keluarga mereka sendiri kadang jadi faktor anak itu kembali ke jalan. Kalau nggak ada dukungan dari keluarga, masyarakat, dan mereka nggak punya pekerjaan, mereka bisa balik lagi.” (FJ, W1, 16-03-25, baris 45-53)

Dalam teori Lewin, fase *refreezing* ini belum optimal karena perubahan yang terbentuk di panti tidak sepenuhnya stabil di luar panti. Penelitian (Jati et al., 2022) juga mengidentifikasi bahwa keberhasilan reintegrasi sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga dan akses terhadap peluang ekonomi serta pendidikan setelah rehabilitasi.

Secara keseluruhan, tahapan rehabilitasi sosial di PSBR Taruna Jaya 2 telah mengikuti kerangka teoritis Badiklit Kesos (2004) dan teori perubahan sosial Kurt Lewin. Proses tersebut berhasil mengarahkan anak jalanan pada perubahan perilaku positif selama masa rehabilitasi. Namun, keberhasilan jangka panjang masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, terutama dukungan keluarga dan lingkungan sosial, pada tahap pasca pelayanan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa model tahapan rehabilitasi sosial di PSBR Taruna Jaya 2 meliputi lima tahap menurut Badiklit Kesos (2004): pendekatan awal, asesmen, perencanaan layanan, setiap tahapan berperan penting dalam membentuk kembali perilaku sosial anak jalanan, yang didukung oleh teori perubahan sosial Kurt Lewin melalui fase *unfreezing* (pelepasan kebiasaan lama), *changing* (pembentukan perilaku baru), dan *refreezing* (stabilisasi perubahan).

Model Tahapan rehabilitasi ini berhasil membantu anak jalanan mengadopsi nilai-nilai baru dan meningkatkan kemandirian selama masa binaan. Faktor pendukung keberhasilan program mencakup kegiatan pembinaan yang terstruktur, serta penyediaan layanan sesuai kebutuhan individu. Namun, hasil juga menunjukkan adanya tantangan pada tahap pasca pelayanan, khususnya terkait lemahnya dukungan keluarga dan lingkungan yang memengaruhi keberlanjutan perubahan positif setelah anak kembali ke masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa rehabilitasi sosial merupakan proses yang kompleks dan membutuhkan keterpaduan berbagai pihak untuk mendukung keberhasilan reintegrasi sosial anak jalanan secara berkelanjutan.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta dan Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Taruna Jaya 2 atas dukungan dan izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua narasumber dan pihak terkait yang telah berpartisipasi serta memberikan informasi berharga selama proses penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Fajri, & Muhammad Sahrul. (2024). Pelayanan Sosial Dalam Pelaksanaan Program Bimbingan Keterampilan Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di PSBR Taruna Jaya 2. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 135–144. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i1.52>
- Badan Pendidikan dan Penelitian Kesos. (2004). Standarisasi Panti Sosial. Jakarta : Badan Pendidikan dan Penelitian Kesos Kemensos RI.
- Bahrodin, A. (2024). Risalah : Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Hubungan Antara Peer Support Dan Academic Bouyancy Dengan Self Regulated Learning Sebagai Mediator Pada Mahasiswa Rantau. *Risalah; Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 39–48.
- Ipandang, I. (2014). Hak-Hak Anak Jalanan Di Kota Makassar: Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Positif. *Jurnal Diskursus Islam*, 2(2), 209–224.
- Jati, A. P., Utami, S. B., & Isnawaty, N. W. (2022). Evaluasi Program Pelayanan Dan Rehabilitasi Anak Jalanan Di Dinas Sosial Kota Bekasi. *JANE - Jurnal Administrasi Negara*, 14(1), 170. <https://doi.org/10.24198/jane.v14i1.41280>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022, 09 Agustus). Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Bengkulu. <https://kemensos.go.id/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-jalanan-di-kota-bengkulu>
- Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 7(1), 25. <https://doi.org/10.31290/jpk.v7i1.292>

- Mujazin, K. ziyadatul habibah. (2021). PERUBAHAN PERILAKU SOSIAL ANAK JALANAN PASCA REHABILITASI DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH KAMPUNG ANAK NEGERI SURABAYA. *Jurnal PUBLIQUE*, 2(2), 122–136. <https://doi.org/10.15642/publique.2021.2.2.122-136>
- Trisardhana, C., Ratnawati, S., & Nurany, F. (2023). Evaluasi Rehabilitasi Sosial Bagi Anak Jalanan di Unit Pelaksana Teknis Daerah Kampung Anak Negeri Kota Surabaya. *Jurnal Publik*, 17(02), 115–125. <https://doi.org/10.52434/jp.v17i02.258>
- Tuto Ladjar, L., Talentasari, M. P., Puspitarini, N., Azahra, N., Julianti, V., & Yuli, Y. W. (2024). Perlindungan Hak Anak Jalanan dan Pengamen di Bawah Umur: Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Hukum dan Pasal 34 UUD 1945. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1(4), 89–98. <https://doi.org/10.62017/syariah>
- Walopka, Y., Ndoen, M. L., & Suwartiningsih, S. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Jalanan Di Kota Jayapura, Distrik Jayapura Selatan. *Kritis*, 27(2), 92–106. <https://doi.org/10.24246/kritis.v27i2p92-106>

